

Article History: Received: 30 June 2025, Revision: 17 July 2025, Accepted: 1 August 2025,
Available Online: 1 October 2025.

DOI: <https://doi.org/10.35870/emt.v9i4.4681>

Pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Financial Distress* terhadap Penerimaan Opini Audit *Going Concern*

Aditia Herdiansyah^{1*}, Deasy Novayanti²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Universitas Bina Sarana Informatika, Jakarta Pusat,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: aditiaherdiansyah322@gmail.com^{1*}, deasy.dyn@bsi.ac.id²

Abstrak. Penelitian bertujuan menganalisis pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Financial Distress* terhadap opini audit *going concern* perusahaan manufaktur terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2022. Opini audit *going concern* merupakan pernyataan auditor terkait kemampuan perusahaan melanjutkan usahanya, yang menjadi pertimbangan krusial bagi pemangku kepentingan dalam pengambilan keputusan. Pendekatan kuantitatif digunakan dengan analisis regresi logistik data panel. Model Random Effect dipilih berdasarkan hasil uji Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier. Sampel terdiri dari 23 perusahaan manufaktur yang dipilih melalui purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan *Operating Cash Flow* berpengaruh signifikan secara parsial terhadap opini audit pada tingkat signifikansi 10% ($p = 0,0737$) dengan arah hubungan negatif. Artinya, semakin rendah arus kas operasi, semakin besar kemungkinan auditor memberikan opini *going concern*. Sebaliknya, *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan ($p = 0,9824$). Secara simultan, kedua variabel tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit dengan p -value uji F sebesar 0,1939 dan R^2 sebesar 0,0289. Temuan mengindikasikan auditor cenderung lebih mempertimbangkan kondisi kas aktual dibanding indikator tekanan keuangan historis saat mengevaluasi kelangsungan usaha perusahaan.

Kata kunci: Opini Audit *Going Concern*; *Operating Cash Flow*; *Financial Distress*; *Audit*; *Manufaktur*.

Abstract. The study aims to analyze the effect of *Operating Cash Flow* and *Financial Distress* on *going concern* audit opinions in manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2020–2022. *Going concern* audit opinions represent auditor statements regarding a company's ability to continue operations, serving as crucial signals for stakeholders in economic decision-making. A quantitative approach was employed using panel data logistic regression analysis. The Random Effect Model (REM) was selected based on Chow test, Hausman test, and Lagrange Multiplier test results. The sample comprises 23 manufacturing companies selected through purposive sampling. Findings reveal *Operating Cash Flow* has a partially significant effect on *going concern* audit opinions at the 10% significance level ($p = 0.0737$) with a negative regression coefficient. Lower operating cash flows increase the likelihood of auditors issuing *going concern* opinions. Conversely, *Financial Distress* does not significantly affect audit opinions ($p = 0.9824$). Simultaneously, both variables show no significant influence on audit opinions (F-test $p = 0.1939$, $R^2 = 0.0289$). Results suggest auditors prioritize actual cash conditions over historical financial distress indicators when assessing business continuity.

Keywords: *Going Concern Audit Opinion*; *Operating Cash Flow*; *Financial Distress*; *Audit*; *Manufacturing*.

Pendahuluan

Dalam beberapa tahun terakhir, fenomena penerbitan opini audit *going concern* oleh auditor independen semakin mendapat perhatian, khususnya di kalangan perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Opini *going concern* diberikan ketika auditor memiliki keraguan signifikan terhadap kemampuan entitas untuk mempertahankan kelangsungan operasionalnya setidaknya dalam satu tahun ke depan sejak tanggal laporan keuangan. Pemberian opini ini bukan hanya berdampak pada reputasi perusahaan, tetapi juga dapat memengaruhi persepsi pasar, kepercayaan investor, dan akses terhadap pendanaan. Opini audit *going concern* merupakan jenis opini auditor yang memuat paragraf penjelasan mengenai keberlangsungan usaha entitas untuk periode tahun berikutnya. Inti dari opini ini adalah penilaian apakah perusahaan mampu mempertahankan kelangsungan hidup usahanya atau tidak (Altawalbeh & Alroud, 2023).

Salah satu indikator keuangan yang banyak diteliti terkait opini audit *going concern* adalah *operating cash flow* atau arus kas operasi. Arus kas operasi didefinisikan sebagai jumlah kas bersih yang dihasilkan atau digunakan oleh aktivitas operasional utama perusahaan dalam suatu periode (Felicia & Lindrianasari, 2025). Arus kas dari aktivitas operasi mencerminkan kinerja kas dari kegiatan bisnis inti, seperti penerimaan kas dari penjualan dan pengeluaran kas untuk biaya operasional rutin. Menurut literatur, arus kas operasi merupakan metrik penting untuk menilai likuiditas dan kualitas pendapatan perusahaan, karena menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan kas dari operasinya sendiri. Selain arus kas operasi, faktor-faktor lain yang kerap dikaitkan dengan opini audit *going concern* adalah *financial distress* atau kesulitan keuangan. *Financial distress* umumnya merujuk pada kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan serius dalam memenuhi kewajiban keuangannya. *Financial distress* atau kesulitan keuangan adalah suatu kondisi di mana arus kas operasi perusahaan tidak cukup untuk memenuhi kewajibannya (Anggraeni *et al.*, 2024). Definisi ini menegaskan bahwa inti dari *financial distress* adalah ketidakmampuan arus kas dari operasi untuk menutup kewajiban

jangka pendek, yang jika berlanjut dapat mengancam kelangsungan hidup perusahaan.

Kondisi *financial distress* sangat relevan dengan keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern*. Perusahaan yang berada dalam keadaan *distress* keuangan memiliki risiko tinggi untuk gagal beroperasi di masa mendatang, sehingga auditor lebih waspada. Penelitian terdahulu konsisten menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap penerbitan opini audit *going concern*, yang dapat diartikan semakin parah kesulitan keuangan yang dialami, semakin besar kemungkinan auditor mengeluarkan opini *going concern* (Felicia & Lindrianasari, 2025). Terkait hal ini serta dari sudut pandang yang lebih spesifik, topik pengaruh arus kas operasi dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* menjadi sangat relevan untuk dikaji pada konteks perusahaan manufaktur di Indonesia periode 2020–2024. Periode ini meliputi masa awal pandemi COVID-19 hingga beberapa tahun setelahnya, di mana sektor manufaktur mengalami dinamika keuangan yang ekstrem. Pada tahun 2020, perekonomian Indonesia mengalami kontraksi signifikan akibat pandemi. Banyak perusahaan manufaktur terdampak oleh *shock* ekonomi ini, baik melalui penurunan permintaan, gangguan rantai pasok, maupun pembatasan operasional selama kebijakan *lockdown*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Apakah *Operating Cash Flow* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024? (2) Apakah *Financial Distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024? (3) Apakah *Operating Cash Flow* dan *Financial Distress* secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020–2024?

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikonstruksikan di atas, tujuan penelitian ini adalah: (1) Menganalisis pengaruh *Operating Cash Flow* terhadap penerimaan opini audit *going*

concern pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. (2) Menganalisis pengaruh *Financial Distress* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024. (3) Menganalisis pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Financial Distress* secara simultan terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024.

Definisi Auditing

Auditing atau pemeriksaan merupakan proses sistematis untuk memperoleh dan mengevaluasi bukti secara objektif terkait dengan pernyataan kegiatan ekonomi dan keuangan suatu entitas, dengan tujuan untuk memastikan tingkat kesesuaian informasi tersebut dengan kriteria yang telah ditetapkan dan menyampaikannya kepada pihak yang berkepentingan. Audit dilakukan oleh pihak yang independen dan kompeten agar hasil pemeriksaan bersifat objektif, bebas dari konflik kepentingan, serta memberikan keyakinan kepada pengguna informasi bahwa laporan yang diaudit telah disajikan secara wajar (Koerniawan, 2021).

Operating Cash Flow

Operating cash flow (OCF) merepresentasikan kas bersih yang dihasilkan dari aktivitas operasional perusahaan, seperti penjualan barang atau jasa, pembayaran kepada pemasok dan karyawan, serta transaksi lain yang mendukung kegiatan inti perusahaan. OCF menjadi ukuran objektif kemampuan perusahaan dalam menghasilkan kas dari aktivitas bisnis utamanya. Tidak seperti laba bersih yang dapat dipengaruhi oleh metode akuntansi akrual, OCF mencerminkan aliran kas aktual yang masuk dan keluar dalam periode tertentu, sehingga sering dianggap lebih dapat diandalkan dalam menggambarkan kondisi keuangan riil perusahaan (Brigham & Houston, 2019). OCF diukur dengan membagi arus kas dari aktivitas operasi terhadap total kewajiban, dengan rumus (Putri & Helmayunita, 2021; Yusuf *et al.*, 2023):

$$OCF = \frac{\text{Arus Kas Operasi}}{\text{Total Kewajiban}}$$

Financial Distress

Financial distress mengacu pada kondisi ketika perusahaan mengalami tekanan keuangan yang signifikan sehingga tidak mampu menjalankan operasional secara optimal maupun memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu. Ketidakseimbangan antara pendapatan dan pengeluaran, peningkatan beban utang, arus kas negatif secara berkelanjutan, serta kerugian yang terjadi dalam beberapa periode berturut-turut merupakan indikator umum dari kesulitan keuangan ini. Identifikasi terhadap *financial distress* secara kuantitatif sering dilakukan dengan menggunakan model prediktif, salah satunya adalah Altman Z-Score. Model ini menggabungkan lima rasio keuangan utama yang merefleksikan likuiditas, profitabilitas, efisiensi, dan solvabilitas perusahaan. Untuk mengukur tingkat *distress*, digunakan model prediktif Altman Z-Score yang telah dimodifikasi untuk perusahaan non-manufaktur publik. Rumus Altman Z-Score versi *emerging market* adalah (Altman, 2013; Goh, 2023):

$$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$$

Opini Audit *Going Concern*

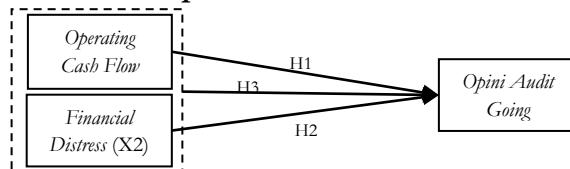
Opini audit *going concern* merupakan bentuk evaluasi profesional yang diberikan auditor ketika terdapat keraguan signifikan terhadap kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya dalam jangka waktu 12 bulan sejak tanggal laporan keuangan. Asumsi *going concern* sendiri adalah prinsip akuntansi yang menyatakan bahwa entitas akan terus beroperasi di masa depan dan tidak dalam proses likuidasi atau penghentian kegiatan secara material (Arens *et al.*, 2017). Dalam praktiknya, auditor wajib mempertimbangkan kondisi keuangan perusahaan secara menyeluruh, dan apabila ditemukan bukti bahwa asumsi ini tidak dapat terpenuhi, auditor harus mengungkapkannya dalam laporan audit (Ikhsan, 2021).

Jenis-Jenis Opini Audit

Pendapat Wajar Tanpa Pengecualian (*Unqualified Opinion*). Opini ini diberikan auditor jika laporan keuangan disusun sesuai dengan prinsip akuntansi yang berlaku umum tanpa ada pembatasan ruang lingkup audit dan tidak terdapat salah saji material. Pendapat Wajar

Tanpa Pengecualian dengan Paragraf Penjelas (*Unqualified Opinion with Explanatory Language*). Opini ini masih menyatakan bahwa laporan keuangan wajar, namun terdapat kondisi tertentu yang mengharuskan auditor menyampaikan informasi tambahan melalui paragraf penjelas. Pendapat Wajar dengan Pengecualian (*Qualified Opinion*). Opini ini menyatakan bahwa laporan keuangan wajar dalam semua hal yang material, kecuali terhadap hal-hal tertentu yang dikecualikan. Pendapat Tidak Wajar (*Adverse Opinion*). Opini ini menyatakan bahwa laporan keuangan secara keseluruhan tidak menyajikan secara wajar posisi keuangan, hasil operasi, dan arus kas perusahaan. Penolakan Memberikan Pendapat (*Disclaimer of Opinion*). Opini ini dikeluarkan ketika auditor tidak dapat memperoleh bukti audit yang cukup untuk membentuk opini atau terdapat pembatasan yang signifikan terhadap ruang lingkup audit.

Perumusan Hipotesis



Gambar 1. Model Konseptual

H_1 : *Operating cash flow* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

- H_2 *Financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.
- H_3 *Operating cash flow* dan *financial distress* berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Metodologi Penelitian

Metode Penarikan Sampel

Sampel penelitian dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang disesuaikan dengan tujuan penelitian. Kriteria yang digunakan dalam pemilihan sampel meliputi: (1) Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 serta mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen secara lengkap dalam periode penelitian; (2) Perusahaan yang tidak *delisting* atau mengalami perpindahan sektor selama periode pengamatan; (3) Perusahaan yang secara konsisten menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu selama periode pengamatan. Berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan di atas, teridentifikasi sejumlah perusahaan manufaktur yang memenuhi persyaratan selama periode observasi 2020 hingga 2024. Rincian proses seleksi sampel disajikan dalam Tabel 3.1 berikut:

Tabel 1. Sampel Penelitian

No	Keterangan	Jumlah
1	Perusahaan manufaktur yang secara konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2020–2024 serta mempublikasikan laporan keuangan tahunan dan laporan audit independen secara lengkap dalam periode penelitian.	365
2	Perusahaan yang tidak memiliki kelengkapan laporan keuangan dan <i>sustainability report</i> di tahun 2020–2023	(190)
3	Perusahaan yang tidak secara konsisten menyampaikan laporan keuangan tahunan tepat waktu selama periode pengamatan (2020–2024), termasuk laporan tahun 2024 yang telah dipublikasikan paling lambat tanggal 11 Mei 2025.	(152)
Total Perusahaan		23
Jumlah Sampel (Total Perusahaan × 5 Tahun)		115

Metode Pengolahan dan Analisis Data

Uji Statistik Deskriptif bertujuan untuk memberikan gambaran awal terhadap data yang digunakan. Statistik deskriptif berguna untuk mendeteksi *outlier* serta mengevaluasi distribusi dan variasi data sebelum dilakukan analisis

lebih lanjut. Karena data dalam penelitian ini merupakan data panel (gabungan *cross-section* dan *time series*), pemilihan model regresi panel dilakukan terlebih dahulu dengan menguji tiga pendekatan model, yaitu: *Common Effect Model* (CEM) yang mengasumsikan tidak ada

perbedaan efek antar unit maupun waktu; *Fixed Effect Model* (FEM) yang mengontrol perbedaan antar entitas dengan *intercept* spesifik tiap perusahaan; dan *Random Effect Model* (REM) yang mengasumsikan variasi antar entitas sebagai bagian dari *error term*. Uji pemilihan model dilakukan dengan Uji Chow untuk membandingkan CEM dan FEM, Uji Hausman untuk memilih antara FEM dan REM, serta Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk memilih antara CEM dan REM. Model terpilih akan digunakan untuk regresi LPM, sesuai dengan karakteristik data *dummy*. Analisis regresi dilakukan menggunakan pendekatan *Linear Probability Model* (LPM) karena variabel dependen berupa *dummy* (0/1). Meskipun regresi OLS tetap digunakan, perlu diingat bahwa interpretasi koefisien pada model ini adalah probabilitas perubahan nilai dependen terhadap perubahan satu unit variabel independen. Hasil analisis mencakup nilai koefisien regresi, nilai signifikansi (*p-value*), *R-squared* (koefisien determinasi), dan Uji F untuk model secara simultan. Meskipun LPM memiliki keterbatasan (seperti kemungkinan menghasilkan probabilitas < 0 atau > 1), uji asumsi klasik tetap dilakukan untuk memastikan validitas estimasi. Uji Normalitas dilakukan dengan hasil *p-value* $> 0,05$ menunjukkan data residual terdistribusi normal. Uji Multikolinearitas dengan nilai VIF < 10 dan *Tolerance* $> 0,1$ menandakan tidak terjadi multikolinearitas. Uji Autokorelasi dengan nilai mendekati 2 menunjukkan tidak terdapat autokorelasi antar residual. Uji hipotesis dilakukan untuk menguji pengaruh masing-masing variabel independen baik secara parsial

maupun simultan terhadap variabel dependen. Uji *t* (Parsial) digunakan untuk melihat pengaruh masing-masing variabel independen terhadap opini audit *going concern* secara individu. Uji F (Simultan) digunakan untuk melihat apakah variabel independen secara bersama-sama memengaruhi variabel dependen. Koefisien Determinasi (R^2) dengan nilai R^2 mendekati 1 menunjukkan kemampuan prediktif model yang baik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil pengolahan data dan pembahasan mengenai pengaruh *operating cash flow* dan *financial distress* terhadap opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, dimulai dengan statistik deskriptif untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data, dilanjutkan dengan uji pemilihan model regresi panel, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis untuk menjawab rumusan masalah penelitian.

Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian yang meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Hasil uji statistik deskriptif terhadap 115 observasi disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil Uji Statistik Deskriptif

Variabel	Obs.	Minimum	Maximum	Mean	Std. Dev.
<i>Operating Cash Flow</i>	115	0,042058	0,900805	0,252971	0,140627
<i>Financial Distress</i>	115	0,532982	2,016668	1,089990	0,343245
<i>Opini Audit Going Concern</i>	115	0,000000	1,000000	0,504348	0,502169

Sumber: Diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif terhadap 115 observasi data perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2020–2024, diketahui bahwa variabel *Operating Cash Flow* (OCF) memiliki nilai minimum sebesar 0,0421, yang tercatat pada PT Ultrajaya Milk Industry &

Trading Company Tbk (ULTJ) pada tahun 2023. Nilai maksimum OCF sebesar 0,9008 diperoleh oleh PT Buyung Poetra Sembada Tbk (HOKI) di tahun yang sama. Rata-rata OCF berada di angka 0,2529 dengan standar deviasi sebesar 0,1406. Untuk variabel *Financial Distress*, hasil menunjukkan bahwa nilai minimum

sebesar 0,5329 dicapai oleh PT Mark Dynamics Indonesia Tbk (MARK) pada tahun 2021, sementara nilai maksimum sebesar 2,0167 ditemukan pada PT Astra Otoparts Tbk (AUTO) pada tahun yang sama. Rata-rata nilai *distress* berada pada 1,0899 dengan standar deviasi 0,3432. Sementara itu, untuk variabel Opini Audit *Going Concern* (AGC) yang dikodekan secara *dummy* (0 = tidak menerima opini *going concern*, 1 = menerima), diketahui bahwa nilai minimum adalah 0 dan nilai maksimum 1, dengan nilai rata-rata sebesar 0,5043 dan standar deviasi 0,5021.

Analisis dari Variabel yang Diteliti

Uji Pemilihan Model

Pemilihan model regresi panel dilakukan untuk menentukan model yang paling sesuai dalam mengestimasi pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Terdapat tiga model yang diuji, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), dan *Random Effect Model* (REM). Proses pemilihan dilakukan melalui tiga tahapan pengujian: Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier*.

Estimasi Model Regresi Panel

Untuk mendukung proses pemilihan model, hasil estimasi awal dari ketiga model disajikan sebagai berikut:

Tabel 3. *Random Effect Model* (REM)

Dependent Variable: AGC				
Method: Panel EGLS (Cross-section random effects)				
Sample: 2020-2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 23				
Total panel (balanced) observations: 115				
Swamy and Arora estimator of component variances				
Coefficien				
Variable	t	Std. Error	t-Statistic	Prob.
OFC	-0.590393	0.326963	-1.805685	0.0737
FD	-0.002938	0.133119	-0.022073	0.9824
C	0.656903	0.183912	3.571823	0.0005
Effects Specification		S.D.	Rho	
Cross-section random		0.186559	0.1366	
Idiosyncratic random		0.469019	0.8634	
Weighted Statistics				
	Mean dependent			
R-squared	0.028865var		0.376854	
Adjusted R-squared	0.011524	S.D. dependent var	0.468862	
S.E. of regression	0.466153	Sum squared resid	24.33739	
F-statistic	1.664498	Durbin-Watson stat	2.005960	
Prob(F-statistic)	0.193933			
Unweighted Statistics				
	Mean dependent			
R-squared	0.028867var		0.504348	
Sum squared resid	27.91797	Durbin-Watson stat	1.748688	

Hasil estimasi menggunakan model *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa variabel *Operating Cash Flow* (OFC) memiliki

koefisien sebesar -0,590393 dengan *p-value* sebesar 0,0737, yang berarti tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%, namun mendekati signifikan pada taraf 10%. Hal ini mengindikasikan adanya kecenderungan bahwa semakin kecil arus kas dari aktivitas operasi, maka semakin besar kemungkinan perusahaan memperoleh opini audit *going concern*. Sementara itu, variabel *Financial Distress* (FD) memiliki koefisien sangat kecil yaitu -0,002938 dengan *p-value* sebesar 0,9824, menunjukkan bahwa variabel ini tidak signifikan terhadap opini audit *going concern* dalam model ini. Selanjutnya, nilai *Adjusted R-squared* dari REM hanya sebesar 0,011524, yang berarti bahwa model hanya mampu menjelaskan sekitar 1,15% variasi dalam opini audit *going concern*. Meskipun REM menawarkan asumsi efisiensi yang tinggi dalam kasus di mana variansi antar individu (*cross-section*) tidak terlalu besar, dalam konteks penelitian ini REM gagal menangkap kontribusi nyata dari variabel-variabel independen terhadap variasi dependen. Hal ini juga tercermin dari nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,193933 yang berada jauh di atas batas signifikansi 0,05, menandakan bahwa secara simultan, model tidak memiliki kekuatan prediktif yang cukup.

Uji Hausman

Tabel 4. Uji Hausman

Test Summary	Chi-Sq. Statistic	Chi-Sq. d.f.	Prob.
Cross-section random	0.635125	2	0.7279

Hasil uji Hausman bertujuan untuk menentukan apakah model *Fixed Effect Model* (FEM) atau *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dalam estimasi data panel. Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan dalam tabel, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,7279, yang jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Dengan demikian, hipotesis nol (H_0) tidak ditolak, yang berarti bahwa model *Random Effect Model* (REM) dianggap lebih tepat digunakan dibandingkan FEM. Hasil ini mengindikasikan bahwa tidak terdapat korelasi signifikan antara efek individual (*cross-section effects*) dengan variabel independen dalam model. Dengan kata lain, asumsi utama dari

REM, yakni bahwa perbedaan antar unit *cross-section* bersifat acak dan tidak berkorelasi dengan variabel penjelas, dianggap valid dalam konteks data ini. Namun, meskipun hasil Hausman mengarahkan pada pemilihan model REM, pemilihan akhir tetap harus mempertimbangkan nilai *goodness-of-fit* dari masing-masing model, seperti nilai *Adjusted R-squared*, signifikansi F-statistic, dan kemampuan model menjelaskan variabilitas data. Jika FEM menunjukkan performa yang lebih kuat dan stabil dalam menjelaskan variasi variabel dependen, maka FEM tetap dapat dijadikan dasar pertimbangan dalam analisis, meskipun Hausman test menyarankan REM.

Uji Lagrange Multiplier (LM)

Tabel 5. Uji Lagrange Multiplier (LM)

Lagrange Multiplier Tests for Random Effects

Null hypotheses: No effects

Alternative hypotheses: Two-sided (Breusch-Pagan) and one-sided
(all others) alternatives

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	2.870581 (0.0902)	0.002165 (0.9629)	2.872746 (0.0901)
Honda	1.694279 (0.0451)	-0.046533 (0.5186)	1.165132 (0.1220)
King-Wu	1.694279 (0.0451)	-0.046533 (0.5186)	0.621747 (0.2671)
Standardized Honda	1.844237 (0.0326)	0.281722 (0.3891)	-2.621546 (0.9956)
Standardized King-Wu	1.844237 (0.0326)	0.281722 (0.3891)	-2.292988 (0.9891)
Gourieroux, et al.	--	--	2.870581 (0.1046)

Sumber: Diolah peneliti, 2025.

Hasil uji *Lagrange Multiplier (LM)* menunjukkan bahwa model *Random Effect Model* (REM) lebih tepat digunakan dibandingkan *Common Effect Model* (CEM). Hal ini terlihat dari nilai probabilitas pada efek *cross-section* dari uji Honda dan King-Wu yang berada di bawah ambang 0,10, yang berarti bahwa efek individual antar perusahaan secara statistik tidak dapat diabaikan. Dengan demikian, model yang memperhitungkan efek acak seperti REM lebih cocok dibandingkan CEM. Selanjutnya, hasil uji Chow menunjukkan bahwa *Fixed Effect Model* (FEM) lebih unggul dibandingkan CEM, yang

mengindikasikan adanya perbedaan signifikan antar *cross-section* (perusahaan). Namun demikian, hasil uji Hausman memperlihatkan nilai probabilitas sebesar 0,7279, jauh di atas 0,05, yang berarti tidak terdapat korelasi signifikan antara efek individual dan variabel independen. Oleh karena itu, model REM lebih tepat digunakan dibandingkan FEM karena menghasilkan estimasi yang lebih efisien dan tidak bias dalam konteks ini. Berdasarkan ketiga uji pemilihan model tersebut, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 6. Hasil Keputusan Model

No.	Metode	Pengujian	Hasil
1.	Uji Chow	CEM vs FEM	FEM
2.	Uji Hausman	REM vs FEM	REM
3.	Uji Lagrange	REM vs CEM	REM

Sumber: Diolah peneliti, 2025.

Uji Hipotesis

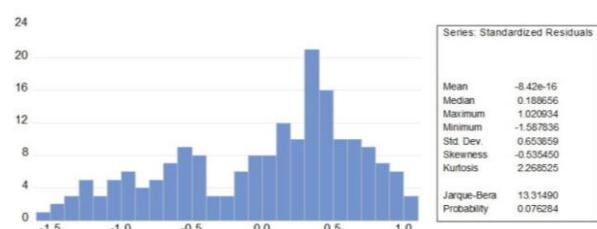
Setelah model memenuhi uji asumsi klasik, tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen baik secara parsial maupun simultan.

Uji Asumsi Klasik

Setelah model regresi panel terpilih, langkah selanjutnya adalah melakukan uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model yang digunakan memenuhi persyaratan statistik yang diperlukan. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji autokorelasi.

Uji Normalitas

Berdasarkan hasil uji normalitas dengan pendekatan Jarque-Bera, diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,076284 yang lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa residual dalam model regresi terdistribusi secara normal.



Gambar 2. Hasil Uji Normalitas

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dilakukan untuk mengidentifikasi adanya hubungan linear yang kuat antar variabel independen dalam model regresi, yang dapat mengganggu ketepatan estimasi koefisien regresi.

Tabel 7. Hasil Uji Multikolinearitas

	OFC	FD
OFC	1,000000	-0,116026
FD	-0,116026	1,000000

Sumber: Diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil matriks korelasi yang diperoleh, nilai korelasi antara variabel *Operating Cash Flow* (OFC) dan *Financial Distress* (FD) adalah sebesar -0,116026. Nilai ini menunjukkan bahwa hubungan antara kedua variabel bersifat sangat lemah dan negatif. Karena angka korelasi tersebut berada jauh di bawah batas kritis $\pm 0,80$ atau $\pm 0,90$ yang umumnya digunakan sebagai indikator adanya multikolinearitas, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat masalah multikolinearitas dalam model regresi ini. Dengan tidak adanya multikolinearitas antara variabel OFC dan FD, masing-masing variabel bebas dianggap mampu memberikan kontribusi informasi yang independen terhadap variabel dependen, yakni opini audit *going concern*. Keberadaan hubungan yang rendah antar variabel ini juga

menunjukkan bahwa model regresi memiliki kestabilan estimasi parameter yang baik, serta meningkatkan validitas inferensial dari pengujian hipotesis yang dilakukan.

Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil pengujian yang ditunjukkan oleh nilai Durbin-Watson (DW) sebesar 1,746012, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi dalam model regresi yang digunakan. Nilai ini mendekati angka 2, yang merupakan ambang batas ideal dalam mendeteksi tidak adanya autokorelasi. Dengan demikian, model regresi yang digunakan telah memenuhi asumsi bebas autokorelasi, yang berarti bahwa *error* dalam model bersifat acak dan tidak saling berkaitan antar waktu. Kondisi ini penting untuk memastikan keandalan dan validitas dari hasil estimasi model panel data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 8. Hasil Uji Autokorelasi

Statistik	Nilai
R-squared	0,029106
Adjusted R-squared	0,011768
Durbin-Watson stat	1,746012
F-statistic	1,678786
Prob(F-statistic)	0,191261

Sumber: Diolah peneliti, 2025.

Uji Parsial

Tabel 9. Hasil Uji Parsial

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
OFC	-0,590393	0,326963	-1,805685	0,0737
FD	-0,002938	0,133119	-0,022073	0,9824
C	0,656903	0,183912	3,571823	0,0005

Sumber: Diolah peneliti, 2025.

Berdasarkan hasil uji parsial, variabel *Operating Cash Flow* (OFC) memiliki nilai koefisien sebesar -0,590393 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0,0737. Meskipun *p-value* ini lebih besar dari 0,05, namun masih berada di bawah ambang batas signifikansi 10% (0,10), sehingga dapat disimpulkan bahwa OFC berpengaruh signifikan terhadap AGC pada tingkat signifikansi 10%. Artinya, semakin besar arus kas operasi yang dihasilkan perusahaan, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern* dari auditor,

dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*). Hal ini menunjukkan bahwa arus kas operasi yang positif dapat memberikan keyakinan kepada auditor tentang kelangsungan usaha perusahaan. Sebaliknya, variabel *Financial Distress* (FD) memiliki nilai koefisien sebesar -0,002938 dan nilai probabilitas sebesar 0,9824, yang jauh di atas tingkat signifikansi 5% maupun 10%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa FD tidak berpengaruh signifikan terhadap AGC. Artinya, kondisi *distress* keuangan yang diukur melalui indikator

ini tidak cukup memberikan bukti yang kuat bahwa perusahaan akan mendapatkan opini audit *going concern*, atau tidak menjadi pertimbangan dominan bagi auditor dalam konteks model ini.

Uji Simultan (Uji-F)

Pengujian simultan menunjukkan nilai *F-statistic* sebesar 1,6645 dengan *p-value* sebesar 0,1939. Karena nilai *p-value* lebih besar dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa secara simultan OCF dan FD tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Artinya, ketika diuji secara bersama-sama, kedua variabel ini tidak memberikan pengaruh yang berarti terhadap keputusan auditor terkait kelangsungan usaha perusahaan.

Tabel 7. Hasil Uji F

Effects Specification	S.D.	Rho
Cross-section random	0.186559	0.1366
Idiosyncratic random	0.469019	0.8634
Weighted Statistics		
R-squared	0.028865	Mean dependent var
Adjusted R-squared	0.011524	S.D. dependent var
S.E. of regression	0.466153	Sum squared resid
F-statistic	1.664498	Durbin-Watson stat
Prob(F-statistic)	0.193933	

Koefisien Determinasi

Nilai koefisien determinasi (*R-squared*) yang diperoleh dari model *Random Effect* sebesar 0,028867, menunjukkan bahwa hanya sekitar 2,89% variasi dalam opini audit *going concern* (OAGC) dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model, yaitu *Operating Cash Flow* (OCF) dan *Financial Distress* (FD).

Tabel 8. Hasil Koefisien Determinasi
Unweighted Statistics

R-squared	0.028867	Mean dependent var	0.504348
Sum squared resid	27.91797	Durbin-Watson stat	1.748688

Sumber: Diolah peneliti, 2025.

Dengan kata lain, sebesar 97,11% variasi dalam opini audit *going concern* dijelaskan oleh variabel lain di luar model ini. Nilai *R-squared* yang rendah ini mengindikasikan bahwa model memiliki daya prediksi yang sangat lemah, sehingga kedua variabel yang digunakan belum mampu menangkap kompleksitas faktor-faktor yang memengaruhi opini audit *going concern* secara memadai.

Pembahasan

Pengaruh *Operating Cash Flow* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil uji hipotesis dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel *Operating Cash Flow* (X_1) memiliki pengaruh yang signifikan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada tingkat signifikansi 10%. Hasil pengujian dengan menggunakan *Random Effect Model* (REM) menunjukkan bahwa nilai signifikansi sebesar 0,0737, yang lebih kecil dari batas signifikansi 10% ($\alpha = 0,10$), meskipun lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, terdapat hubungan antara tingkat arus kas operasional perusahaan dengan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*, namun pada tingkat keyakinan yang lebih

moderat. Nilai koefisien regresi yang negatif (-0,5904) menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *operating cash flow*, maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*. Artinya, peningkatan OCF cenderung mengurangi risiko auditor meragukan kelangsungan usaha perusahaan. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa arus kas operasi merupakan indikator penting dalam menilai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Perusahaan dengan arus kas operasi yang tinggi menunjukkan bahwa operasional bisnis berjalan dengan baik dan mampu menghasilkan kas yang cukup untuk memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Auditor cenderung lebih yakin terhadap kelangsungan usaha perusahaan yang memiliki arus kas operasi yang stabil dan positif, sehingga kemungkinan pemberian opini audit *going concern* menjadi lebih rendah. Sebaliknya, perusahaan dengan arus kas operasi yang rendah atau negatif mengindikasikan adanya masalah likuiditas yang dapat mengancam kelangsungan usaha, sehingga auditor lebih cenderung memberikan opini audit *going concern* sebagai bentuk peringatan kepada pengguna laporan keuangan.

Pengaruh *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Berdasarkan hasil analisis dalam penelitian ini, diketahui bahwa variabel *Financial Distress* (X_2) tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern* yang diterima oleh perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji parsial (uji t) dengan menggunakan pendekatan *Random Effect Model* (REM), di mana nilai signifikansi dari variabel X_2 adalah 0,9824, jauh lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 maupun 0,10. Dengan demikian, tidak terdapat hubungan yang bermakna antara kondisi *financial distress* suatu perusahaan dengan kecenderungan auditor dalam memberikan opini audit *going concern*. Koefisien regresi yang diperoleh sebesar -0,0029 juga menunjukkan pengaruh negatif yang sangat kecil dan secara statistik tidak signifikan, sehingga tidak cukup kuat untuk mendukung hipotesis bahwa *financial distress* memengaruhi opini *going concern*. Hasil ini mengindikasikan bahwa auditor tidak hanya mengandalkan indikator *financial distress* semata dalam menentukan opini audit *going concern*. Terdapat kemungkinan bahwa auditor mempertimbangkan faktor-faktor lain yang lebih komprehensif, seperti rencana manajemen dalam mengatasi kesulitan keuangan, dukungan dari pihak ketiga, restrukturisasi utang, atau kondisi industri secara keseluruhan. Selain itu, pengukuran *financial distress* yang digunakan dalam penelitian ini mungkin belum sepenuhnya menangkap kompleksitas kondisi keuangan perusahaan yang menjadi pertimbangan auditor. Temuan ini juga dapat mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami *financial distress* masih memiliki peluang untuk tidak menerima opini audit *going concern* apabila terdapat bukti yang cukup bahwa perusahaan mampu mengatasi masalah keuangannya dalam waktu dekat.

Pengaruh *Operating Cash Flow* dan *Financial Distress* Terhadap Opini Audit *Going Concern*

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *Operating Cash Flow* (X_1) dan *Financial Distress* (X_2) secara simultan tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern* (OAGC). Temuan ini didasarkan pada hasil uji simultan (uji F) menggunakan pendekatan

Random Effect Model (REM), di mana diperoleh nilai F-statistic sebesar 1,6645 dengan *p-value* sebesar 0,1939. Karena *p-value* tersebut lebih besar dari batas signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen secara bersama-sama tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap opini audit *going concern*. Dengan demikian, meskipun salah satu variabel seperti *Operating Cash Flow* secara individual terbukti berpengaruh, kombinasi kedua variabel ini belum cukup kuat menjelaskan keraguan auditor terhadap kelangsungan usaha perusahaan.

Temuan ini mengindikasikan bahwa model yang digunakan dalam penelitian ini memiliki keterbatasan dalam menjelaskan variasi opini audit *going concern*. Hal ini tercermin dari nilai *R-squared* yang rendah (2,89%), yang menunjukkan bahwa sebagian besar variasi dalam opini audit *going concern* dijelaskan oleh faktor-faktor lain di luar model. Faktor-faktor tersebut dapat meliputi kualitas tata kelola perusahaan, reputasi auditor, ukuran perusahaan, kondisi makroekonomi, atau faktor kualitatif lainnya yang tidak diukur dalam penelitian ini. Meskipun *operating cash flow* dan *financial distress* merupakan indikator keuangan yang penting, keputusan auditor dalam memberikan opini *going concern* tampaknya melibatkan pertimbangan yang lebih kompleks dan multidimensional. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan penambahan variabel lain yang relevan untuk meningkatkan daya prediksi model dalam menjelaskan opini audit *going concern*.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil analisis data, pengujian hipotesis, serta pembahasan penelitian yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa *Operating Cash Flow* (X_1) memiliki pengaruh signifikan secara parsial terhadap opini audit *going concern* pada tingkat signifikansi 10%, dengan nilai probabilitas sebesar 0,0737 (< 0,10), meskipun tidak signifikan pada tingkat signifikansi 5%. Oleh karena itu, hipotesis pertama diterima secara moderat. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara arus kas operasional perusahaan dan kecenderungan auditor dalam memberikan

opini audit *going concern*. Koefisien regresi yang negatif (-0,5904) menunjukkan bahwa semakin tinggi arus kas operasional, semakin kecil kemungkinan auditor menyatakan opini *going concern*. Dengan kata lain, peningkatan OCF dapat menjadi indikator bahwa perusahaan memiliki kemampuan lebih baik dalam menjaga kelangsungan operasionalnya di masa depan. Sementara itu, *Financial Distress* (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*, dengan nilai signifikansi sebesar 0,9824 ($> 0,05$), sehingga hipotesis kedua ditolak. Temuan ini menunjukkan bahwa tekanan keuangan yang diukur melalui *Z-score* tidak memengaruhi keputusan auditor dalam menyatakan *going concern*. Hal ini dapat mengindikasikan bahwa auditor cenderung tidak menggunakan indikator rasio kebangkrutan berbasis historis secara eksplisit dalam mempertimbangkan opini audit, dan lebih fokus pada variabel lain di luar model seperti kondisi industri, komitmen manajemen, atau dukungan eksternal. Secara simultan, *Operating Cash Flow* dan *Financial Distress* tidak berpengaruh signifikan terhadap opini audit *going concern*. Hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,1939 ($> 0,05$), sehingga hipotesis ketiga ditolak. Artinya, kombinasi kedua variabel tersebut secara bersama-sama belum mampu menjelaskan variasi opini audit secara signifikan. Hal ini didukung oleh nilai koefisien determinasi (*R-squared*) yang hanya sebesar 0,0289, yang berarti hanya 2,89% variasi dalam opini audit *going concern* dapat dijelaskan oleh *Operating Cash Flow* dan *Financial Distress*, sementara sisanya dijelaskan oleh faktor lain di luar model.

Berdasarkan hasil penelitian dan simpulan yang diperoleh, maka saran yang dapat diberikan untuk berbagai pihak terkait adalah sebagai berikut:

- 1) Bagi Manajemen Perusahaan, disarankan lebih memperhatikan pengelolaan arus kas operasional karena terbukti signifikan memengaruhi kemungkinan pemberian opini audit *going concern*. Stabilitas arus kas menjadi sinyal utama bagi auditor mengenai kemampuan perusahaan untuk mempertahankan kelangsungan usahanya. Meskipun *financial distress* tidak menunjukkan pengaruh signifikan dalam

penelitian ini, perusahaan tetap perlu melakukan mitigasi risiko keuangan melalui strategi seperti efisiensi biaya, pengendalian utang, dan peningkatan kinerja operasional agar tetap sehat secara menyeluruh.

- 2) Bagi Auditor, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa *operating cash flow* merupakan indikator yang lebih berpengaruh dalam menilai risiko *going concern* dibandingkan dengan indikator tekanan keuangan berbasis rasio seperti *Z-score*. Oleh karena itu, auditor perlu memperkuat penggunaan analisis arus kas aktual dalam pertimbangan pemberian opini *going concern* dan menghindari ketergantungan berlebihan pada indikator prediktif yang bersifat historis dan kurang relevan terhadap likuiditas jangka pendek.
- 3) Bagi Investor dan Pemangku Kepentingan, temuan ini menggariskan pentingnya menelaah laporan arus kas sebagai bagian dari penilaian kelayakan investasi. Karena opini audit *going concern* lebih dipengaruhi oleh arus kas dibandingkan tekanan keuangan secara umum, pemangku kepentingan disarankan untuk tidak hanya fokus pada rasio keuangan tradisional, tetapi juga memperhatikan kemampuan entitas menghasilkan kas dari aktivitas operasional sebagai sinyal kesehatan finansial perusahaan.
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya, disarankan untuk menambahkan variabel lain seperti *leverage*, *audit lag*, kualitas auditor, serta opini audit tahun sebelumnya guna memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai faktor-faktor yang memengaruhi opini *going concern*. Selain itu, memperluas cakupan sektor industri atau menambah periode observasi juga dapat meningkatkan validitas hasil penelitian. Peneliti selanjutnya juga dapat mempertimbangkan penggunaan metode analisis yang berbeda, seperti regresi logistik, untuk meningkatkan daya prediksi model dalam menjelaskan variabel dependen yang bersifat kategorikal.

Daftar Pustaka

- Abbas, D. S., Ismail, T., Yazid, H., & Taqi, M. (2024). EKSPLORASI OPINI AUDIT GOING–CONCERN: BUKTI

EMPIRIS
MANUFAKTUR
TERDAFTAR DI BEI.

PERUSAHAAN
YANG

laporan keuangan. Uwais Inspirasi Indonesia.

Altawalbeh, M., & Alroud, L. (2023). Going Concern Audit Opinion and Market's Reaction. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 13(2), 650-664.

Anggraeni, T., Hady, H., & Nalurita, F. (2024). Financial distress, what factors affect it? *Gema Wiralodra*, 15(1), 449–458. <https://doi.org/10.31943/gw.v15i1.666>.

Arens, A. A., Elder, R. J., Beasley, M. S., & Hogan, C. E. (2017). Auditing and assurance services.

Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2019). Fundamentals of Financial Management: Concise by Cengage. *Cengage Learning*.

Felicia, W., & Lindrianasari. (2025). Determinants influencing companies receiving going concern opinions: Empirical evidence from a developing market [Special issue]. *Risk Governance & Control: Financial Markets & Institutions*, 15(1), 163–173. <https://doi.org/10.22495/rgcv15i1sip2>.

Fenika, F. A., Arum, E. D. P., & Herawaty, N. (2022). GOING CONCERN AUDIT OPINION: FINANCIAL FACTORS. *American International Journal of Business Management*, 5.

Fidiana, Y., Prasetyo, A., & Astuti, R. (2023). Corporate going-concern report in early pandemic situation: Evidence from Indonesia. *Heliyon*, 9(4), e15138. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e15138>.

Fitriana, A. (2024). Buku ajar analisis laporan keuangan. *Akademi Keuangan & Perbankan Riau (AKBAR) Pekanbaru (Issue July)*.

Hartono, J. (2022). Teori portofolio dan analisis investasi.

Hidayat, W. W. (2018). *Dasar-dasar analisa*

Ikhsan, A. (2021). DETERMINASI OPINI AUDIT GOING CONCERN PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR DI INDONESIA.

Koerniawan, I. (2021). AUDITING Konsep dan Teori Pemeriksaan Akuntansi. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-189.

Kuantitatif, P. P. (2016). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. *Alfabeta*, Bandung.

Lokamandala, M. A., Koeswayo, P. S., & Harahap, D. Y. (2023). The Effect of Firm Size and Financial Distress on Going Concern Audit Opinion. *Journal of Accounting Auditing and Business*, 6(1), 68-76.

Marhamah, M., & Indriastuti, A. (2024). Opini audit going concern: Mengurai faktor yang mempengaruhi. *Jurnal Capital: Kebijakan Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 6(2), 31–41. <https://doi.org/10.33747/capital.v6i2.235>.

Melati, D., & Sihono, A. (2024). Elements Influencing Going Concern Audit Opinion on Manufacturing Corporations in Indonesia. *Majalah Ilmiah Bijak*, 21(1), 156-172.

Nurbaiti, A., & Yanti, S. D. M. (2023). The influences of company's growth, cash flow, and debt default on the acceptance of going concern audit opinions. *The Indonesian Journal of Accounting Research*, 25(3), 359-382.

Nurlistantyo, D., & Wulandari, P. (2024). Pengaruh financial distress, audit lag, prior audit opinion, dan firm size terhadap penerimaan opini audit going concern. *Studi Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1), 95–110. <https://doi.org/10.21632/saki.7.1.95-110>.

- Publik, I. A. I. K. A. (2001). Standar Profesional Akuntan Publik. *Jakarta: Salemba Empat*.
- Putri, A. S., & Mujiyati. (2021). Determinan penerimaan opini audit going concern pada perusahaan dalam Jakarta Islamic Index. *Seminar Nasional Akuntansi dan Call for Paper*, 1(1), 168–182. <https://doi.org/10.33005/senapan.v1i1.237>.
- Ross, S. A., Westerfield, R. W., & Jordan, B. D. (2017). *Essentials of corporate finance*. McGraw-Hill.
- Rustiana, S. H., Sutarto, E., Rachmawati, E., & Syarifuddin, R. (2022). *Analisis laporan keuangan*. UM Jakarta Press.
- Shafira, K., Zsalzsabila, H., & Ashari, H. (2023). Sectors that accepted the most going concern audit opinion during the COVID-19 pandemic. *Husnayain Business Review*, 3(2), 67–74. <https://doi.org/10.54099/hbr.v3i2.560>.
- Wibowo, A. (2021). Manajemen cash flow. *Penerbit Yayasan Prima Agus Teknik*, 1-324.
- Yusuf, M., Tarmizi, M. I., & Maryati. (2023). Determinants of going concern assumptions in audit opinion. *Jurnal Akuntansi dan Governance*, 4(1), 56–72.